

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF
PADA MAHASISWA AKTIVIS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Diajukan Oleh

NOVIANI BENING SATUTI

F 100100119

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2014

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain. Menjadi mahasiswa harus bisa membiasakan diri untuk menunjukkan kemampuannya bersosialisasi dengan orang lain. Apalagi seorang mahasiswa aktivis harus bersikap terbuka dan memiliki inisiatif-inisiatif yang kemudian disampaikan di depan forum, karena tugas mahasiswa sebagai *agent of change*. Mahasiswa aktivis ketika mengemukakan pandangan atau pendapatnya, diharapkan tanpa menyakiti perasaan orang lain dan berhasil membuat lawan bicaranya yakin akan pendapat yang dikemukakannya. Mahasiswa dalam perannya di dunia kampus memiliki sikap yang aktif, kreatif, mandiri serta kritis dan dewasa dalam cara berpikirnya dan berperilaku. Mereka harus mampu menempatkan diri pada situasi yang tepat, mampu menyelesaikan masalah, mampu menyelesaikan tugas, mampu bekerjasama, mampu menyelesaikan persoalan yang menantang dan adanya ketertarikan untuk berdiskusi. Sikap seorang mahasiswa aktivis harus lebih unggul dari sikap mahasiswa biasa yang tidak aktif dalam organisasi, oleh karena itu mahasiswa aktivis harus memiliki sikap dan perilaku yang positif agar menjadi contoh bagi mahasiswa lainnya di kampus.

Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi perlu aktif dalam kemajuan organisasinya. Dalam beorganisasi mahasiswa diharapkan dapat bersikap terbuka terhadap ide-ide ataupun pendapat yang mereka miliki. Disamping bersikap terbuka, mereka harus dapat saling menghormati, menghargai dan memahami ide-ide ataupun pendapat dari anggota lain.

Mahasiswa aktivis berperan dalam membentuk memecahkan solusi dari permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Namun kenyataannya dari pengamatan melalui media televisi, di Indonesia banyak mahasiswa tampil secara emosional dan anarkis di beberapa daerah ketika menuntut suatu permasalahan kepada pemerintah. Mahasiswa yang kritis terkadang tidak sadar akan porsi mereka dalam mengungkapkan pendapat dan tuntutan mereka. Sedangkan pemerintah seharusnya mengetahui cara untuk menghadapi mahasiswa tersebut. Jadi sebelum maju menyampaikan aspirasinya, mahasiswa sebaiknya perlu memahami dahulu permasalahan yang sedang terjadi dan berusaha berdialog secara etis dengan pemerintah, sehingga tidak terjadi salah paham. Sayangnya yang terjadi saat ini mahasiswa bersifat anarkis tanpa bersikap asertif. Seperti yang diberitakan media-media, di beberapa daerah mahasiswa melakukan aksi demo dengan cara yang anarkis (Santosa, 2004). Sebaiknya sebagai mahasiswa lebih memikirkan lagi, bagaimana menyuarakan aspirasi mereka tanpa bersifat anarkis dan merugikan pemerintah karena rusaknya fasilitas umum, untuk itu perlu adanya sikap asertif.

Dalam berperilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat, dan kebutuhan

secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya (Alberti dan Emmons, 2002). Menurut Rees & Graham (1991), asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya agar mendapat hasil yang diinginkan sementara tetap mempertahankan harga diri dan menghormati orang lain. Sedangkan Lange dan Jakubowski (dalam Prabowo, 2000) mengemukakan bahwa asertif didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaannya secara langsung, jujur dan dengan cara yang terhormat dan tidak mengganggu orang lain. Selain itu Galassi dan Galassi (1997) menyatakan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda dari orang lain secara langsung jujur dan tanpa menyinggung perasaan orang lain serta mampu menempatkan diri pada situasi tertentu.

Sani (2008) menyatakan bahwa sebagian besar pengalaman yang diberikan di universitas adalah menekankan pada pengembangan ide-ide serta kemampuan logika dan penalaran. Universitas sering tidak merencanakan untuk mempersiapkan kemampuan mahasiswanya di luar bidang kemampuan logika dan penalaran. Masalahnya, mahasiswa nantinya tentu akan terjun ke berbagai bidang kehidupan di masyarakat, akan menghadapi berbagai perubahan dan berbagai macam orang serta sangat mungkin akan menjadi pemimpin di masyarakat. Dalam hal ini, kemampuan untuk bertingkah laku asertif tentunya akan sangat diperlukan.

Tidak hanya di lingkungan sosial masyarakat saja mahasiswa memerlukan sikap asertif, namun dalam kegiatan organisasi dan kegiatan belajar mengajar di kampus, mahasiswa juga dituntut untuk aktif agar kegiatan diskusi dapat berjalan secara efektif serta tercapai tujuan. Kenyataannya di lapangan menunjukkan masih ada mahasiswa yang lebih memilih bersikap diam, malu untuk bertanya ataupun tidak berani mengungkapkan pendapat ketika proses diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang memiliki sikap asertif.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hazel Rose Markus (dosen Stanford University) saat mengajar di Jepang menyatakan bahwa mahasiswa Jepang kurang tertarik dalam berdiskusi sehingga tidak ada yang menyanggah, berdebat, maupun menyampaikan pendapat yang kritis pada saat kegiatan perkuliahan. Jawaban yang diperoleh dari mahasiswa ketika berdiskusi tidak bervariasi, yaitu seperti menghela nafas dan diikuti dengan kata “tergantung”. Sehingga Hazel menyimpulkan bahwa mahasiswa Jepang kurang berani dan terbuka dalam berpendapat (Myers, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkaida (2005), pada 98 mahasiswa Universitas Gunadharma, memperoleh hasil bahwa tingkah laku asertif mahasiswa di Universitas Gunadharma termasuk dalam kategori rata-rata. Hal ini menunjukkan secara umum subyek mampu berperilaku asertif. Selain itu hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa, tingkah laku yang paling sulit dilakukan oleh mahasiswa, yaitu dalam menolak permintaan, mengajukan permintaan, mengekspresikan perasaan dan memberikan kritikan.

Novianti & Tjalla (2008), melakukan penelitian kualitatif mengenai perilaku asertif pada remaja awal diperoleh hasil bahwa subjek penelitian belum dapat mengembangkan perilaku asertifnya di dalam lingkungan sosial. Umumnya mereka enggan untuk berperilaku asertif karena menghindari hukuman dan takut dijauhi teman-temannya.

Hasil angket yang telah disebar oleh peneliti pada enam mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi. Semua subjek mampu bersikap asertif. Mereka pada dasarnya berani memberikan pendapat yang berbeda pada saat rapat. Ada beberapa dari subjek mengaku terkadang sungkan memberi pendapat yang berbeda, karena merasa tidak enak pada anggota lain.

Pada wawancara awal kepada 2 mahasiswa aktivis organisasi di Universitas Muhammadiyah Surakarta memperoleh hasil bahwa ketika sedang melakukan diskusi, tidak semua mahasiswa aktivis mampu menyampaikan pendapat. Sebagian mahasiswa aktif mengungkapkan pendapatnya, sedangkan yang lain ada yang diam saja, malu mengutarakan pendapatnya karena takut mendapat penolakan. Seorang mahasiswa berinisial D mengatakan :

“kalau pas rapat itu ya beberapa sih yang menyampaikan pendapatnya. Saya sendiri sering berpendapat. Kalau pendapatnya nggak disetujui sama yang lain ya saya biasanya tanya alasan kenapa nggak disetujui gitu mbak. Kan ada gitu mbak yang nggak setuju sama hasil rapat tapi ngeluhnya belakangan, nggak disampaikan pas lagi rapat.

Subyek lain berinisial L mengatakan :

“kalau lagi urgent gitu biasanya banyak yang ngasih pendapat mbak, ya walaupun ada beberapa sih yang ngikut-ngikut aja sama orang lain. Kalau ada yang nggak cocok sama hasil rapat sih saya kadang-kadang ngasih feedback. Tapi kadang-kadang nerima aja gitu mbak soalnya nggak enak kalau saya sendiri yang nggak setuju gitu....hehehe

Fenomena yang diberitakan salah satunya adalah, terjadinya bentrok antar aktivis kampus di Universitas Muhammadiyah Palembang. Hal ini terjadi karena selisih paham antara 2 organisasi mahasiswa, yakni Himpunan Mahasiswa Teknik Sipil (HMTS) dan Mapala Hiawata. Bentrok tersebut bermula ketika seorang mahasiswa berinisial N berpapasan dengan mahasiswa lain berinisial F. N merasa F melihatnya dengan tatapan marah. Ketika ditanya, F dengan membabi buta memukul menggunakan rantai (Wijaya, 2014). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak berperilaku asertif.

Ketika berdiskusi mungkin akan terjadi perbedaan pendapat antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lain, sehingga mahasiswa harus dapat saling menghormati pendapat mahasiswa lainnya. Untuk menciptakan suasana yang harmonis ketika berdiskusi, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk bersikap asertif. Jay (2007) Jika kita ingin orang lain memperlakukan kita dengan rasa hormat, maka kita harus menunjukkan rasa hormat pada orang lain. Bersikap asertif berarti selalu memperlakukan semua orang dengan hormat, bukan hanya orang-orang tertentu yang sering berhubungan dengan kita atau yang kita anggap menguntungkan bagi kita. Sebagai seorang yang asertif, kita tahu bahwa kita berhak mengekspresikan perasaan kita agar orang lain mengetahuinya, dan kita juga tahu bahwa orang lain berhak untuk mengetahui.

Menurut Rathus & Nevid (1980) harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memunculkan tingkah laku sertifnya. Townend (2007), orang yang memiliki harga diri yang positif maka mereka dapat bertindak sesuai dengan intuisi mereka. Tanpa harga diri yang positif, seseorang

akan takut dikritik atau dinilai orang lain. Zimmerman & Luecke (2010), juga menjelaskan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang dimiliki oleh orang yang asertif. Orang asertif memiliki harga diri yang kuat yang memungkinkan mereka untuk melindungi hak-hak mereka.

Widyarini (2009) di dalam psikologi, harga diri didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap diri sendiri, baik positif maupun negatif (Deaux dkk. 1993). Mereka yang mempunyai keyakinan akan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dan merasa dirinya bernilai adalah orang yang harga dirinya positif. Sebaliknya, mereka yang harga dirinya negatif akan merasa lemah, tidak berdaya.

Harga diri memegang peranan penting dalam kemunculan perilaku asertif, karena mahasiswa yang memiliki tingkat harga diri tinggi tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penilaian orang lain. Sehingga ia mampu untuk lebih bersikap asertif. Anindyajati & Karima (2004) mengemukakan bahwa diperoleh hubungan yang signifikan antara harga diri dengan asertivitas remaja penyalahgunaan narkoba. Harga diri memiliki peran terhadap asertivitas. Keyakinan dan kepercayaan seseorang pada dirinya bahwa ia adalah seorang yang mampu, seseorang yang berarti, dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut bisa positif dan bisa pula negatif, yang disebut sebagai harga diri. Pembentukan harga diri individu tergantung pada kemampuan individu menentukan sikap terhadap suatu masalah dan kehendak individu untuk mengerti masalah yang ia hadapi. Hal ini berarti harga diri memungkinkan untuk menentukan corak perilaku seseorang. Mahasiswa akan mengemukakan perasaan-

perasaan positif dan perasaan negatif dengan jujur dan langsung melalui sikap asertif, dengan demikian mahasiswa akan mampu menunjukkan harga diri dan kepercayaan diri sekaligus rasa hormat kepada orang lain. Dengan bersikap asertif, seseorang membebaskan diri dari kebanyakan orang yang berperilaku tunduk.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan masalah yang timbul adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif ? Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktivistis”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa aktivis
2. Untuk mengetahui tingkat harga diri pada mahasiswa aktivis
3. Untuk mengetahui tingkat asertivitas pada mahasiswa aktivis
4. Untuk mengetahui sumbangan efektif harga diri terhadap perilaku asertif

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi pengembangan teori bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Aktifis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa mengoptimalkan perilaku asertif di lingkungan kampus dengan cara meningkatkan harga diri.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, informasi, pengetahuan, dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis khususnya yang berkaitan dengan perilaku asertif.

c. Bagi Pimpinan Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberikan pelatihan harga diri untuk meningkatkan perilaku asertif pada mahasiswa.